

FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PDAM KOTA SURAKARTA

Agung Riyardi

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: agunriyadi@ums.ac.id

ABSTRACT

This research had an aims to analyse financial performance of PDAM, to analyse the internal and external factors that influenced financial performance of PDAM and to analyse the most dominant factor among internal and external factors.

This research reached the aims with the theory of financial performance, the theory of public goods and the theory of turbulency economy. Mixing of all the theories brought to the hyphotesis that the internal factors like price of water, revenue, and cost and the external factors like rate of inflation and exchange rate influenced financial performance of PDAM. This research used OLS without constanta regresion equation and Chow's test to test the hyphotesis.

This research showed that PDAM financial performance was good and consisted of debt structure performance, financial efficiency performance, and profit performance. The internal and external factors built a linkage that influenced the financial performance. The internal factors that influenced the financial performance were price of water, revenue, and cost. The external factors that influenced the financial performance were rate of inflation and exchange rate. The most dominant factor was revenue. This research also showed that PDAM applied average cost pricing.

Keywords: *internal and external factors, regulated price, financial performance*

PENDAHULUAN

PDAM kota Surakarta telah mengukur kinerja keuangan, perkembangan dan kemajuannya secara rutin setiap bulan dalam bentuk laporan bulanan yang berfungsi sebagai *self report* dengan menggunakan pedoman yang berasal dari Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri (SK Mendagri) Nomor 47 tahun 1999. PDAM kota Surakarta telah memanfaatkan laporan bulanan *self report* tersebut sebagai landasan pembuatan laporan tahunan yang diperiksa dan diaudit oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan Propinsi) Jawa Tengah.

Permasalahannya, dalam laporan bulanan dan tahunan kinerja keuangan tersebut tidak dianalisis faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Laporan kinerja keuangan hanya berhenti dan dianggap selesai jika telah ditemukannya angka-angka rasio keuangan dan status kinerja keuangan yang menyatakan bahwa PDAM kota Surakarta dalam keadaan cukup sehat. Padahal, menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan sangat penting bagi PDAM kota Surakarta.

Analisis terhadap kinerja keuangan PDAM sebaiknya harus memisahkan antara faktor lingkungan ekonomi secara internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta. Manfaat pemisahan tersebut disebabkan adanya dugaan bahwa setelah krisis ekonomi 1997, faktor lingkungan ekonomi eksternal lebih dominan dari faktor lingkungan ekonomi secara internal dalam membentuk kinerja keuangan yang memburuk. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai kinerja keuangan PDAM kota Surakarta dan relasinya dengan faktor internal dan eksternal

LANDASAN TEORI

Konsep Penyediaan Barang Publik

Ajaran agama Islam memberikan konsep yang pasti untuk barang publik. Konsep tersebut berwujud definisi barang publik, jenis barang publik dan penggunaan barang publik. Definisi barang publik adalah barang yang semua orang bisa memanfaatkan, namun individu tidak boleh memilikinya. Jenis

barang publik meliputi fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat, tambang berskala besar dan benda yang tidak dapat dimonopoli oleh seseorang. Termasuk dalam barang publik adalah utilitas yang berada pada harta milik umum. Berdasarkan ajaran agama Islam tersebut, sumber air dan PDAM adalah termasuk barang publik. Sumber air adalah barang publik sebab sumber air termasuk fasilitas umum yang dibutuhkan oleh semua masyarakat. PDAM adalah barang publik sebab utilitasnya yang berupa pipa membentang dan berada di (bawah) sepanjang pinggir jalan atau sungai yang merupakan barang publik.

Pengeksplorasi barang publik yang harus dieksplorasi seperti barang tambang, merupakan wewenang dan tanggung jawab negara. Setelah dieksplorasi negara, semua masyarakat bisa menggunakannya tanpa terdiskriminasi. Penggunaan barang publik yang langsung bisa dimanfaatkan, artinya semua masyarakat bisa menggunakannya tanpa terdiskriminasi.

Pemikiran Barat memberikan konsep yang relatif untuk barang publik. Konsep tersebut meliputi karakteristik barang publik dan peran swasta dalam penyediaan barang publik. Karakteristik barang publik adalah barang yang tidak dapat dikecualikan dan tidak memiliki rival. Karakteristik dari barang publik berbeda dengan karakteristik barang swasta, campuran *quasi public* dan *quasi private*.

Penyediaan barang publik dilakukan dengan memperhatikan tingkat kegagalan pasar (*market failure*). Jika pasar gagal untuk menyediakan dan menjual barang publik, maka negara yang berkewajiban untuk menyediakan dan menjual barang publik melalui BUMN (Badan Usaha Milik Negara) atau BUMD (Badan Usaha Milik Daerah). Jika pasar bisa menyediakan dan menjual barang publik namun merugi, maka negara akan memberi subsidi. Jika pasar bisa menyediakan dan menjual barang publik dan mendapat laba, negara tidak boleh melakukan intervensi.

Konsep PDAM

Konsep (BUMD) PDAM adalah konsep penyediaan barang publik berupa air ketika terjadi *market failure*. Konsep PDAM meliputi (1) konsep posisi pasar PDAM sebagai perusahaan negara yang

menyediakan air di mana PDAM berada pada pasar monopoli dan (2) konsep harga air yang dijual yang berupa konsep *regulated price*.

Regulated Price

Regulated price adalah harga barang publik yang ditetapkan oleh pemerintah. *Regulated price* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pengusaha untuk beroperasi di sektor publik. Harga air ditentukan oleh pemerintah dengan harapan terdapat kejelasan keuntungan yang diperoleh pengusaha baik melalui konsumen maupun subsidi pemerintah. Pedoman pemerintah untuk *regulated price* adalah *average cost pricing*, yaitu harga air ditetapkan sesuai dengan biaya rata-rata (*average cost*).

Sebagian penelitian telah menganalisis *regulated price* pada perusahaan air dan menggolongkan harga air sebagai harga yang efisien. Sedangkan, sebagian penelitian yang lain menggolongkan harga air sebagai harga yang tidak efisien. Roman (2002) telah menganalisis harga air di negara Denmark, Finlandia, Jerman dan Swedia serta menyimpulkan bahwa harga air adalah harga yang efisien. Renzetti (1999) serta Garcia dan Reynaud (2004) menunjukkan bahwa perusahaan besar atau perusahaan yang sudah pada taraf skala disekonomis dan *increasing return to scale* menerapkan harga efisien.

Antonioli dan Filippini (1997) menganalisis harga pada perusahaan air yang berada dalam keadaan skala ekonomis, tidak efisien. Beberapa penelitian yang mengamati permintaan air mengasumsikan harga air tidak efisien dan menganalisis dampak ketidakefisienan harga tersebut terhadap permintaan konsumen, berupa *dead weight loss* dan ketidakadilan. Sebagai contoh dari berbagai penelitian tersebut adalah Hadjispyrou, *et al.* (2000) yang mengamati permintaan air di di negara Siprus di mana harga air lebih rendah dari biaya rata-rata sebab hanya 20% dari konsumen air yang membayar lebih tinggi dari atau sama dengan biaya rata-rata air. Pushpangadan dan Murugan (1999) yang mengamati permintaan air di Kerala India, Reynaud dan Dalmas (2005) yang menganalisis harga air di Slovakia, dan Cowen dan Cowen (1998), yang menganalisis bahwa harga air di negara berkembang.

Berbagai penelitian mengenai PDAM di Indonesia juga mengemukakan bahwa harga air di PDAM tidak efisien. Ida Adriani (2004) yang menganalisis kesehatan keuangan PDAM Kabupaten Ogan Kuningan menyatakan bahwa harga air lebih rendah dari biaya akuntansi dan finansial, sehingga tidak termasuk harga yang efisien. Agung Riyardi (2007) menganalisis bahwa kenaikan harga secara bertahap tetap menempatkan harga air PDAM sebagai harga yang tidak efisien sebab setelah dua kali kenaikan harga, tingkat kinerja PDAM tetap pada kategori cukup sehat dan tidak meningkat menjadi sehat atau sangat sehat. Sedangkan, Indra Maipita (2003) yang menganalisis fungsi biaya PDAM, menganalisis harga air termasuk harga yang efisien.

Kinerja Keuangan PDAM

Rico Lesmana dan Rudy Surjanto (2003: 21–29) mengemukakan bahwa masalah tingkat efisiensi dapat diukur dalam bentuk kinerja keuangan. Ukuran kinerja keuangan mencakup perbandingan seluruh aset, kewajiban, penerimaan, pengeluaran dan berbagai hal dalam perusahaan seperti teknik produksi dan pelanggan.

Tidak ada kepastian jumlah dan jenis rasio keuangan yang digunakan sebagai kinerja keuangan PDAM. Namun, banyak terjadi perbedaan antara satu pedoman dengan pedoman kinerja keuangan yang lain. Misalkan, telah terdapat perbedaan dalam masalah jumlah, jenis rasio keuangan dan pengelompokannya, pada Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri (SK Mendagri) nomor 47 Tahun 1999 dengan Surat Keputusan Menteri BUMN nomor 215 tahun 1999, MFP (1999) serta Brigham dan Daves (2004).

Ida Adriani (2004) telah mengamati PDAM dengan menggunakan kinerja keuangan yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 tahun 1999. Selanjutnya, ia menganalisis bahwa PDAM dalam keadaan sehat. Demikian juga Arie Rachma Putri (2002) yang menganalisis PDAM dengan menggunakan kinerja keuangan yang berdasar Surat Keputusan Menteri BUMN nomor 215 tahun 1999, menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PDAM sehat.

Namun, berbagai penelitian lain menemukan bahwa kinerja PDAM mengalami keadaan keuangan

cukup sehat. Bahkan, ada berbagai penelitian lain menemukan PDAM berkinerja kurang sehat dan sangat tidak sehat. Berbagai penelitian yang menganalisis bahwa PDAM ada yang berkinerja cukup sehat, atau ada yang kurang sehat atau ada yang sangat tidak sehat di antaranya adalah *Municipal finance Project* (1992), Johnson (1998), LPEM (2000), Nur Romadhon (2005), Purbayu Budi Santosa *et al* (2005), dan Agung Riyardi (2007).

Penelitian Purbayu Budi Santosa *et al* (2005), dan Agung Riyardi (2007) berbeda dengan yang lain, karena menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Purbayu Budi Santosa *et al* (2005) menganalisis faktor manajerial yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM, sedangkan Agung Riyardi (2007) menganalisis pengaruh tingkat harga terhadap kinerja keuangan.

Relasi Antara Faktor Internal dengan Kinerja Keuangan PDAM

Agung Riyardi (2007) mengemukakan bahwa penetapan harga dengan pedoman *average cost pricing* menyebabkan kinerja profitabilitas dan keuangan total PDAM dalam keadaan tidak sehat. *Average cost pricing* menyebabkan PDAM tidak mendapatkan keuntungan dan tidak memiliki 'insentif' produktifitas sehingga, kinerja profitabilitas dan keuangan total dalam keadaan tidak sehat. Bahkan 'modifikasi' dalam bentuk *average cost pricing* secara gradual tetap tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan PDAM kota Surakarta.

Selain itu, terdapat faktor lain selain penetapan harga yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM. LPEM (2002) menganalisis bahwa kinerja yang buruk disebabkan tenaga kerja yang terlalu banyak dan tidak memiliki keahlian sehingga, menyebabkan pendapatan tidak maksimal dan pengeluaran meningkat tajam. I Ketut Mardjana (1998) menganalisis faktor karakteristik birokratis dengan membandingkan antara perusahaan negara dan swasta di Provinsi Bali dan DKI Jakarta. Perusahaan negara memiliki kinerja buruk sebab perusahaan negara berkarakteristik birokratis yang berdampak pada pengeluaran yang banyak.

Namun demikian, Estache dan Rossi (2004) yang membandingkan pemilikan usaha air di negara-negara Asia dan Pasifik di mana 3 di

antaranya merupakan PDAM di Indonesia menganalisis bahwa tidak ada perbedaan dalam minimasi biaya antara perusahaan air yang dimiliki negara dengan swasta. Perusahaan negara juga mampu melakukan efisiensi biaya sebagaimana perusahaan swasta karena perusahaan tersebut mampu menciptakan iklim internal yang kondusif.

Relasi antara Faktor Eksternal dengan Kinerja Keuangan PDAM

Fery Adrianus dan Amelia Niko (2006) mengemukakan bahwa krisis yang dialami Indonesia sejak 1997 menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan inflasi yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan karena kapasitas ekonomi mengalami penurunan. Inflasi meningkat berasal dari kurs mata uang yang mahal.

Dharendra Wardhana dan Dhanie Nugroho (2006) mengemukakan bahwa krisis yang dialami Indonesia sejak 1997 dapat dikategorikan sebagai histeresis, yaitu kejutan yang bersifat sementara namun, memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap pendapatan dan kondisi pasar tenaga kerja. Abimanyu (2006) mengemukakan bahwa krisis ekonomi berdampak pada peningkatan pengeluaran PDAM melalui dua jalur. Pertama, kurs yang meningkat menyebabkan beban hutang juga meningkat sehingga, pengeluaran juga meningkat. Kedua, kurs meningkat menyebabkan kenaikan harga barang input bahan kimia. Pengeluaran yang meningkat, jika tidak diimbangi perbaikan terhadap pengeluaran tersebut, maka akan menyebabkan kinerja keuangan menjadi memburuk.

Berdasar berbagai pemikiran di atas, dapat digambarkan hubungan yang terjadi terhadap kinerja keuangan. Faktor internal dan eksternal PDAM, yaitu tingkat harga air, pendapatan, pengeluaran, tingkat inflasi dan kurs mempengaruhi kinerja keuangan PDAM. Tingkat harga air dan pendapatan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif. Pengeluaran PDAM, tingkat inflasi dan kurs mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta secara negatif.

Tingkat inflasi dan kurs tersebut mempengaruhi secara negatif dikarenakan perekonomian sedang dalam keadaan turbulensi.

METODE PENELITIAN

Untuk keperluan dalam analisis ini diperlukan data sekunder sebagai data utama dan data primer sebagai pelengkap. Data yang diteliti merupakan data dari bulan Januari tahun 2002 hingga Desember 2005. Data yang diteliti meliputi data kinerja keuangan PDAM kota Surakarta, tingkat harga PDAM kota Surakarta, pendapatan PDAM kota Surakarta, pengeluaran PDAM kota Surakarta, serta data inflasi dan kurs. Data ini diasumsikan memiliki struktur yang menyesuaikan dengan perubahan tingkat harga.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan regresi berganda tanpa konstanta. Selanjutnya, model persamaan regresi tersebut dikembangkan dengan uji Chow, tujuannya adalah untuk menganalisis asumsi bahwa data tersebut memiliki struktur yang menyesuaikan dengan perubahan harga. Bentuk persamaan regresi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_1 \log X_{1t} + \beta_2 \log X_{2t} - \beta_3 \log X_{3t} - \beta_4 X_{4t} - \beta_5 \log X_{5t} + \epsilon_t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi tanpa konstanta dapat digunakan untuk menduga relasi antara kinerja keuangan PDAM Kota Surakarta dengan faktor internal dan faktor eksternal. Persamaan regresi tanpa konstanta berasal dari data yang terdistribusi normal, memiliki koefisien determinasi cukup besar ($R^2 = 0,705$), dan memiliki signifikansi uji F ($F_{hitung} = 25,73$). Selain itu, persamaan regresi tanpa konstanta ini telah diuji asumsi klasik dan dinyatakan bebas dari permasalahan multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Variabel		Koefisien	Statistik t	Probabilitas
Nama	Simbol			
Tingkat harga	Log(X_1)	4,659	2,042	0,047
Pendapatan	Log(X_2)	16,921	5,033	0,000
Pengeluaran	Log(X_3)	-11,268	-6,939	0,000
Inflasi	X_4	0,178	0,488	0,656
Kurs	Log(X_5)	-13,711	-2,416	0,020
R ²		0,705		
Statistik F		25,730		
Variabel dependen		Kinerja keuangan (Y)		

Kinerja Keuangan PDAM Kota Surakarta

Kinerja keuangan PDAM kota Surakarta dalam keadaan cukup sehat, sebab memiliki skor antara 2,3, 2,6 dan 2,8, yang berada pada interval 2 sampai 3 dari ukuran kesehatan kinerja keuangan. Temuan ini sesuai dengan pendapat LPEM (2002) yang menganalisis bahwa banyak PDAM dalam keadaan cukup sehat dan hasil penelitian Agung Riyardi (2007) yang menganalisis bahwa PDAM kota Surakarta dalam keadaan cukup sehat. Faktor pembentuk kesehatan kinerja keuangan adalah kinerja struktur hutang dan efisiensi keuangan. Faktor pembentuk kinerja keuangan yang berasal dari kinerja struktur hutang sebesar 32% hingga 35%. Faktor pembentuk kinerja keuangan yang berasal dari efisiensi keuangan, 43% hingga 48%. Kinerja laba membentuk kesehatan kinerja keuangan, 13% hingga 18%.

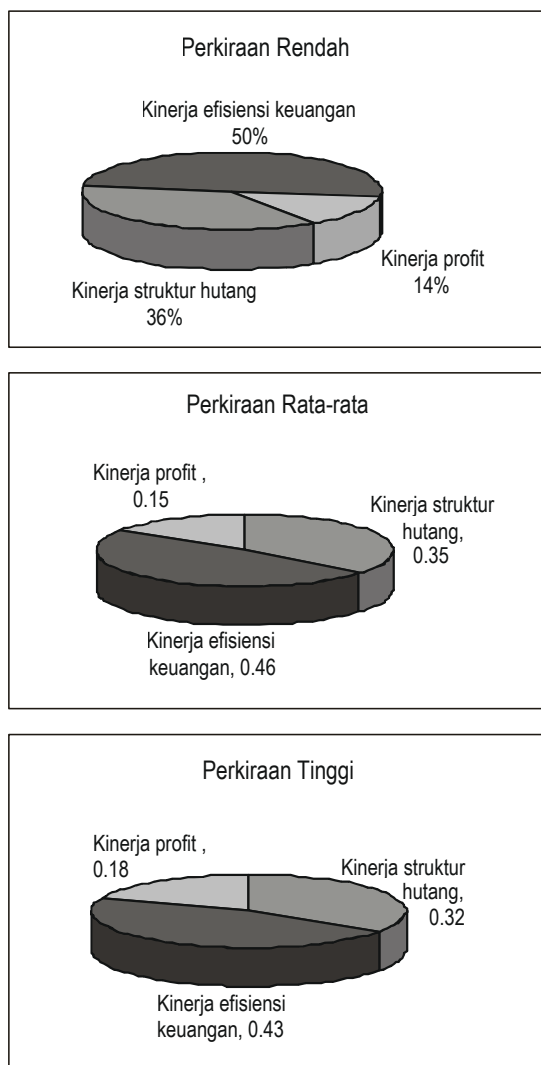
Kinerja struktur hutang dan kinerja efisiensi keuangan membentuk kesehatan kinerja keuangan dengan pola yang negatif. Proporsi kinerja struktur hutang semakin menuru (dari 35% hingga 32%) dan kinerja efisiensi keuangan (dari 48% hingga 43%). Sedangkan, kesehatan kinerja keuangan justru semakin baik yakni dari 2,3 hingga 2,8. Selain itu, kinerja laba membentuk kesehatan kinerja keuangan dengan pola yang positif. Semakin baik kinerja keuntungan (dari 13% hingga 18%), berarti semakin baik kesehatan kinerja keuangan (dari 2,3 hingga 2,8). Namun, pola tersebut justru tidak lazim. Seharusnya, kinerja struktur hutang, kinerja efisiensi keuangan dan kinerja laba meningkat menyebabkan kesehatan kinerja keuangan meningkat, sebab kinerja struktur hutang, kinerja efisiensi keuangan dan kinerja laba adalah pembentuk kesehatan kinerja keuangan. Namun, karena kesehatan kinerja keuangan yang baru sampai cukup sehat (interval 2

hingga 3), maka belum memungkinkan kinerja laba meningkat. Ketika kinerja laba ditingkatkan, justru berdampak pada kinerja struktur hutang dan efisiensi keuangan menurun. Lihat Gambar 1 di bawah ini.

Faktor Internal dan Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta. Faktor internal yang signifikan mempengaruhi kinerja keuangan kota Surakarta adalah pendapatan (X_2), pengeluaran (X_3) dan tingkat harga (X_1). Pendapatan dan tingkat harga mempengaruhi kinerja keuangan secara positif dan pengeluaran mempengaruhi kinerja keuangan secara negatif.

Faktor eksternal berupa inflasi mempengaruhi kinerja keuangan secara positif, namun tidak signifikan. Tingkat inflasi dan kesehatan kinerja keuangan adalah dua fenomena yang terjadi bersama-sama. Tingkat inflasi meningkat dan kinerja keuangan meningkat. Walaupun kota Surakarta mengalami inflasi yang tinggi. Namun, masyarakat tetap mau mengkonsumsi air dari PDAM kota Surakarta sebab, air merupakan barang yang merupakan kebutuhan pokok dan masyarakat tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi air dari PDAM kota Surakarta. Peningkatan konsumsi air menyebabkan peningkatan pendapatan PDAM kota Surakarta. Dengan demikian, terdapat dua fenomena yang terjadi bersama-sama, inflasi meningkat dan kesehatan kinerja keuangan meningkat. Sementara itu, kurs dollar terhadap rupiah di kota Surakarta berpengaruh signifikan negatif dengan kinerja keuangan. Kurs dollar mempengaruhi kesehatan kinerja keuangan melalui pembayaran hutang dan biaya input yang harus dibayarkan dengan uang dollar.



Gambar 1. Proporsi Pembentuk Kesehatan Kinerja Keuangan

Faktor Paling Dominan

Tingkat harga air PDAM kota Surakarta dibentuk oleh pemerintah daerah berdasarkan prinsip *average cost pricing* secara gradual. Hal ini dapat diketahui dari dua hal. Pertama, walaupun signifikan

mempengaruhi kinerja keuangan namun, tingkat harga air merupakan variabel yang paling tidak dominan di antara faktor internal yang signifikan. Kedua, berdasarkan hasil uji Chow yang menggunakan pemisah (*break point*) kenaikan harga tahun 2002 dan kenaikan harga tahun 2004 secara bersama-sama adalah signifikan. Padahal, jika uji Chow menggunakan pemisah (*break point*) kenaikan harga tahun 2002 dan tahun 2004 secara sendiri-sendiri, tidak signifikan.

Dampak dari *regulated price* yang berdasarkan prinsip *average cost pricing* secara gradual adalah menunjukkan kondisi kesehatan kinerja keuangan PDAM kota Surakarta yang masih di interval cukup sehat (2 hingga 3), dan belum mampu meningkat menjadi sehat atau sangat sehat. Selain itu, usaha untuk meningkatkan kesehatan kinerja keuangan pada saat penerapan *regulated price* yang berdasarkan prinsip *average cost pricing* secara gradual, justru berdampak pada penurunan kinerja struktur hutang dan kinerja efisiensi hutang ketika kinerja laba ditingkatkan.

Faktor paling dominan yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa PDAM kota Surakarta mampu mengatasi keadaan turbulensi ekonomi. Pendapatan yang diperoleh mampu 'meredam' pengeluaran yang meningkat karena turbulensi ekonomi berupa harga mata uang dollar yang mahal, sehingga kinerja keuangan dalam keadaan cukup sehat.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Pemisah (<i>Break Point</i>)	Nilai Probabilitas Statistik F	Kesimpulan
2003:1	0,38	Tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dengan sesudah kenaikan harga air pada bulan Januari 2003
2004:8	0,21	Tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dengan sesudah kenaikan harga air pada bulan Agustus 2004
2003:1 dan 2004 : 8	0,01	Terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum bulan Januari 2003 dengan sesudah kenaikan harga air pada bulan Agustus 2004

Keterangan: Bersumber dari hasil olah data penelitian

SIMPULAN

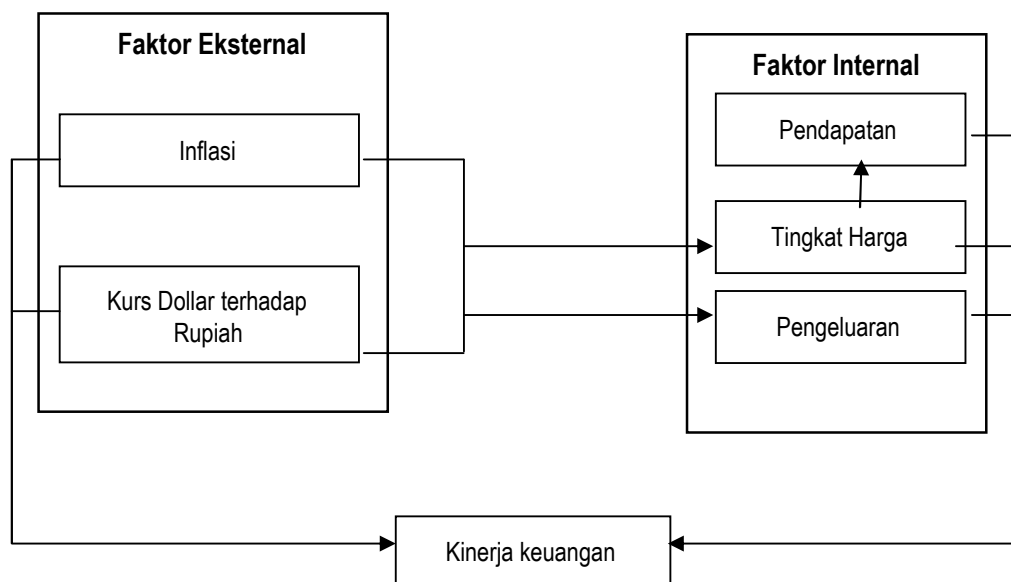
Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menganalisis kinerja keuangan PDAM kota Surakarta harus menyertakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Bahkan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis terhadap kinerja keuangan seharusnya menyertakan pengaruh faktor eksternal. Kinerja keuangan PDAM kota Surakarta dalam keadaan cukup sehat. Kinerja keuangan dibentuk oleh kinerja struktur hutang, kinerja efisiensi keuangan secara negatif dan dibentuk kinerja laba secara positif. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta adalah pendapatan, pengeluaran dan tingkat harga air. Pendapatan dan tingkat harga air mempengaruhi secara positif, sedangkan pengeluaran mempengaruhi secara negatif. Tingkat harga air berbentuk *regulated price* yang berdasarkan prinsip *average cost pricing*. Faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta adalah tingkat inflasi kota Surakarta dan kurs dollar terhadap rupiah di kota Surakarta. Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan PDAM kota Surakarta dan Kurs berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan PDAM kota Surakarta. Pendapatan PDAM

kota Surakarta merupakan faktor paling dominan di antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan bahwa teori manajemen keuangan untuk perusahaan negara dan daerah yang membahas rasio-rasio keuangan dan ukuran kesehatan kinerja keuangan secara parsial dan keseluruhan telah terverifikasi. Teori manajemen keuangan tersebut mampu menunjukkan kesehatan kinerja keuangan PDAM kota Surakarta. Teori *regulated price* yang berprinsip pada *average cost pricing* juga telah terverifikasi. PDAM kota Surakarta menjual air dengan harga setingkat *average cost pricing*. Dapat dikemukakan pula bahwa faktor internal dan faktor eksternal juga mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta, dan ada saling keterkaitan dalam mempengaruhi kinerja keuangan PDAM kota Surakarta, sebagaimana Gambar 2 di bawah ini.

UNGKAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Bambang Setiaji, MS atas kesediaan menjadi penelaah penelitian dan artikel ini.



Gambar 2. Keterkaitan Antar Faktor

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, 2006, peran PDAM Kota Surakarta bagi Perekonomian Daerah, *Makalah Seminar Interdisiplin*, Program Pascasarjana UMS, tanggal 11 November 2006, Surakarta: UMS
- Agung Riyardi, 2007, *Penyesuaian Harga dan Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Milik Negara: Studi Kasus PDAM Kota Solo*, Makalah pada *Proceeding Simposium Internasional Universitas Surabaya* tanggal 15 hingga 16 Maret 2007, Surabaya: Universitas Surabaya.
- Antonoli, Barbara dan Massimo Filippini, 1997, *The Use of a Variable Cost Function in The Regulation of the Italian Water Industry*, Quaderno No. 02-01, Decanato della Facoltà di Scienze economiche.
- Arie Rachma Putri, 2002, *Mengukur Kinerja Keuangan PDAM Tirtamarta Kota Jogjakarta 1997 – 2001: Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Th. 1999 dan Kepmen PBUMN No: Kep-215/M-PBUMN/1999*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Brigham, Eugene F., dan Phillip R., Daves, 2004, *Intermediate Financial Management*, Singapura: South-Western.
- Cowen, Penelope Brook dan Tyler Cowen, 1998 "Deregulated Private Water Supply: A Policy Option for Developing Countries". *Cato Jurnal* Vol. 18, No.1, 1998.
- Estache, Antonio dan Martin A Rossi, 2002, "How Different is The Efficiency of Public and Private Water Companies in Asia?", *The World Bank Economic Review*, vol. 16 no. 1, Hal. 139–148.
- Garcia, Serge dan Arnaud Reynaud, 2004, "Estimating the Benefits of Efficient Water Pricing in France". *Resource and Energy Economics*, Elsevier Vol 26 (1). Halaman 1–25,
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometrics*. Boston: McGraw-Hill
- Hadjispyrou, S., Koundouri P., dan Pashardes P, 2002, "Household Demand and Welfare Implications of Water Pricing in Cyprus". *Environment and Development Economics*. 7 (4). Hal. 659–685.
- I Ketut Mardjana, 1995, "Ownership or Management Problems? A Case Study of Three Indonesian State Enterprises". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Volume 31 No. 1, April, Halaman 73-107.
- Ida Adriani. 2004. *Analisis Kinerja dan Penetapan Tarif :Studi Kasus pada PDAM Kabupaten Ogan Kuning Ulu*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Indra Maipita, 2003, *Analisa Penentuan Tarif Air Perusahaan Daerah Air Minum Tirtanadi Medan (Zona I)*, Tesis, Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Johnson, Ronald W., 1998, *Capital Financing for Municipal Infrastructure: Choices as Viewed by the Enterprise and the Investor*. URL: [Http://www.rti.org/pubs/rwj-capital-fin-mun-infra-ppr.pdf](http://www.rti.org/pubs/rwj-capital-fin-mun-infra-ppr.pdf) [15 Juni 2004].
- LPEM, 2000, *Restrukturisasi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Indonesia*. Laporan Akhir Penelitian, Jakarta: LPEM-FEUI.
- Mangkoesobroto, Guritno, 1993, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: BPFE
- _____,MFP (Municipal Finance Project Volume 1 sampai 3), 1992, *Financial Performance od Local Water Authorities (PDAMs)*. Jakarta,: Municipal Finance Project
- Nur Romadhon, 2005, *Evaluasi Kinerja Keuangan, Operasional dan Administrasi PDAM: Studi Kasus pada PDAM Kota Semarang*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Purbayu Budi Santosa, Bambang Nolo Kresno dan Agung Riyardi, 2005, "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PDAM Kota Semarang)", *Benefit*. Vol. 9 Nomor 1. Hal. 50-61
- Renzetti, S., 1999, "Municipal Water Supply and Sewage Treatment: Cost, Prices and Distortions", *Canadian Journal of Econommics*, Vol. 32, No. 3, halaman 688 – 704.
- Reynaud, Armand dan Laurent Dalmas. 2006. *Efficient Water Pricing in a Transition Economy: The Slovak Republic Case*. LERNA-INRA Discussion Paper.
- Rico Lesmana dan Rudy Surjanto, 2003, *Financial Performance Analyzing*, Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Roman, Marek, 2002, *Report On Water Pricing/Cost Recovery in The Baltic Sea Countries*, HELCOM Secretariat, URL: <http://www.helcom.fi/pitf/waterpricingcostrecovery.pdf> [20 Oktober 2004].